

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan, dalam pengertian secara umum, yakni proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada yang lainnya, telah berlangsung setua umur manusia itu sendiri. Sebab, ketika seseorang mengetahui sesuatu kemudian ia memberitahukan apa yang diketahuinya tersebut, atau suatu generasi mentransmisikan suatu nilai, keyakinan, pandangan hidup, atau pola-pola merekayasa, dan lain-lain kepada generasi berikutnya bisa dikatakan telah terjadi proses pendidikan.¹

Pendidikan juga merupakan bidang yang paling penting dalam pembentukan karakter yang bisa mengubah peradaban manusia di dunia. Kita bisa lihat pendidikan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW yang dilandaskan pada nilai-nilai kegamaan. Ia bisa merubah bangsa yang biadab yang suka melakukan peperangan, mabuk-mabukan, menyembah berhala dan perbuatan buruk lainnya menjadi bangsa yang beradab sehingga nilai-nilainya sampai pada kita sekarang.

Pendidikan merupakan alat yang sangat ampuh untuk memahamkan manusia akan tugas dan fungsinya sebagai *khalifah*

¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal 1.

sehingga manusia paham akan eksistensinya ada di muka bumi yaitu untuk memelihara jagat raya yang sudah dititipkan oleh Allah SWT untuk selalu dijaga serta dikembangkan tanpa merusak ekosistem yang rapi dibuat-Nya, menjaga hubungan dengan sesama serta terus mengabdikan kepada-Nya.

Efek dari pendidikan pun akan berimbas ke berbagai bidang yang ada, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya bahkan seni. Karena dengan pendidikan manusia jadi tahu bagaimana bersikap serta apa yang seharusnya dia lakukan. Efek ini diharapkan berimbas positif dalam berbagai bidang sehingga semuanya bisa berjalan kooperatif dan berkesinambungan dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Itulah konsep serta tujuan sebuah pendidikan diadakan di negeri ini, semuanya berharap pendidikan bisa merubah Indonesia menjadi lebih baik dengan menghasilkan manusia yang bukan hanya cerdas secara kognitif melainkan juga cerdas secara afektif serta psikomotornya. Sehingga aktualisasi dari kekognitifannya dibarengi dengan sikap yang membawa pembaharuan yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Selain itu, pendidikan mempunyai tujuan sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Secara tersurat jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang mempunyai karakter yang baik terdiri dari karakter personal, spiritual/religius, serta sosialnya. Hal inilah yang harusnya dijadikan patokan sekaligus acuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan outputnya sesuai dengan UU Sisdiknas tersebut.

Selain dari itu, melihat konsep pendidikan yang dirumuskan oleh negara sangat tampak bahwa *goal education* bukan hanya menghasilkan para manusia cerdas kognitif tanpa *good character* melainkan semua harus *balance* baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang berjalan beriringan dalam *mindset* dan karakter siswa yang sedang mengenyam pendidikan.

Memperhatikan perilaku pelajar sekarang seakan sangat jauh dari tujuan tersebut malah berbanding terbalik dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Kita bisa melihat kenakalan remaja yang semakin merajalela dari

²Guza Afnil, *Undang-Undang Sisdiknas UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2005) hal. 2.

³Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung:Refika Aditama, 2007) hal 13.

mulai tawuran pelajaran yang membudaya, *free sex*, geng motor, narkoba, minum minuman keras, pembunuhan, *bullying*, dan degradasi moral yang memprihantinkan.

Dunia pendidikan masih banyak menghadapi problematik tersebut yang sampai sekarang masih belum bisa diatasi malah masyarakat menganggap hal tersebut sebagai kewajaran. Kita bisa melihat salah satu kasus dunia pendidikan yang mulai terjadi diberbagai daerah di Indonesia dari mulai pemukulan guru oleh orang tua siswa yang tidak diterima anaknya ditegur karena menyalahi peraturan, pemenjaraan guru dikarenakan mencubit siswa nakal, serta guru yang sudah tidak dihargai oleh siswanya. Inilah problematika pendidikan yang masih jauh dari tujuan pendidikan diadakan di Indonesia. Selain dari itu, pendidikan diibaratkan hanya sebagai *machine* yang menghasilkan para kaum terpelajar yang pintar dengan karakter yang bobrok dikarenakan pembentukan karakter seolah dikesampingkan.

Bila kita memperhatikan hasil dari pendidikan yang masih mementingkan kognitif saja dengan attitude yang masih jelek walaupun tidak semua outputnya demikian.

Contoh salah satunya yaitu pejabat yang terjerat kasus korupsi padahal mereka secara kognitif cerdas tapi karakternya bobrok sehingga kecerdasannya disalahgunakan yang berakibat merugikan Negara. Realita seperti ini sudah terjadi baik dari kalangan atas (para pejabat, DPR dll) bahkan sampai kelas bawah baik pemerintahan maupun non-pemerintahan.

Kita bisa melihat pengurusan hal apapun yang ada dipemerintahan dari mulai struktur paling bawah, sudah dianggap lazim adanya “amplop pelicin” untuk mempermudah urusan atau mempersingkat waktu pengerjaan sehingga akhirnya banyak prosedur yang dilanggar oleh para pegawai pemerintah tersebut. Dan sebaliknya kalau “Pelicin” itu tidak ada, secara otomatis pengurusan itu akan lama dan tidak jelas kapan selesainya.

Hal inilah yang belum bisa diatasi oleh pendidikan negeri ini, membenahan dari segi karakter belum maksimal dijalankan sehingga sudah merdeka lamapun praktek seperti itu terus berlanjut dan dianggap wajar baik oleh masyarakat maupun pihak terkait. Banyak sekali praktek seperti ini terjadi di berbagai sektor, kita ambil contoh di tempat yang mempunyai semboyan pengayom masyarakat, ketika ada warga yang mengadukan masalahnya maka selanjutnya untuk memproses itu “Amplop” harus diberikan kalau tidak maka masalah tidak selesai. Secara kognitif semua yang melakukan penyimpangan ini cerdas tapi disayangkan kecerdasan itu belum dibarengi dengan kecerdasan karakter sehingga akibatnya disalahgunakan untuk mengakali warganya yang selayaknya diayomi.

Sangat miris sekali melihat realita yang terjadi seperti sekarang ini, mereka cerdas tapi belum bermanfaat malah memudharatkan masyarakatnya, sehingga permasalahan ini harus segera dibenahi jangan sampai berlanjut terus seperti sekarang.

Saking pentingnya pembentukan karakter Ki Hadjar Dewantara dari Taman Siswa Yogyakarta bulan Oktober 1949 pernah berkata bahwa

“Hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya, dan persatuan”. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah serta masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang mulai terputus tersebut karena pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Perlu peran seluruh elemen untuk membenahi *problem* ini bukan hanya pemerintah melainkan pihak masyarakat, sekolah serta keluarga dari peserta didik. Peran sekolah dianggap mempunyai bagian penting dalam mewujudkan ini dikarenakan peserta didik hampir seperempat hari berada disekolah sehingga peserta didik menyerap bukan hanya ilmu pengetahuan melainkan juga karakter dari kehidupan bermasyarakat di sekolah.

Oleh sebab itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan bahkan tidak bisa ditunda mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Memperhatikan problematika tersebut pihak sekolah harus ikut berkontribusi dalam mewujudkan pembentukan sekaligus pembenahan karakter terutama karakter religius yang sifatnya membentuk kepribadian siswanya dalam segi keagamaan yang mengajarkan cara berakhlak yaitu dengan cara sekolah melakukan berbagai macam cara dari mulai membuat

peraturan yang berbasis keislaman contohnya mengaji sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, salat dhuha serta agenda lainnya.

MAN Yogyakarta 1 yang merupakan salah satu madrasah favorit di Daerah Istimewa Yogyakarta serta lingkungnya sangat baik sekali untuk mendidik karakter religius siswa dengan menekankan pada aturan yang diterapkan oleh sekolah untuk membentuk hal tersebut. Tapi adakala ada sebagian siswa yang tetap tidak menjalankan peraturan tersebut seperti masih ada yang kurang disiplin, kurang menghargai akan sesama, tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan terkait dengan keagamaan misalnya salat dhuha, salat berjamaah dhuhur serta mengaji sebelum pembelajaran berlangsung atau kebiasaan untuk berinfaq.

Selain dari itu, MAN Yogyakarta 1 mengadakan ekstrakurikuler kerohanian islam (*yang selanjutnya disebut rohis*) atau sering disebut Romansa El-Hakim yang merupakan singkatan dari Rohis MAN satu El-Hakim (nama masjid di MAN Yogyakarta 1) untuk mendukung usaha pembentukan karakter yang dilakukan oleh madrasah.

Organisasi Romansa El-Hakim juga tidak hanya berprogres ke pembentukan karakter religius saja melainkan juga berusaha menumbuhkan sikap berorganisasi yang baik bagi anggotanya sehingga selain terbentuk karakter *profetik* juga menjadi organisatoris yang bisa membimbing umat nantinya. Pembentukan ini dilaksanakan dengan kegiatan kerohanian Islam (*yang selanjutnya disebut kerohisan*) yang diagendakan oleh Romansa El-Hakim dalam kepengurusannya.

Hal inilah yang melatarbelakangi saya mengajukan judul skripsi “**Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Kerohisan di MAN Yogyakarta 1**”.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari judul tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan kerohisan di MAN Yogyakarta 1.

2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan kerohisan di MAN Yogyakarta 1?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang akan diangkat, peneliti mengambil tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan upaya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan yang diadakan oleh Romansa El-Hakim MAN Yogyakarta 1.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menemukan

kekurangan yang ada pada penelitian dan dapat diperbaiki serta disempurnakan.

2. Bagi aspek praktisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius dalam kegiatan kerohisan.
3. Bagi aspek penulisan/penyusunan, penelitian ini adalah salah wadah untuk mengaplikasikan berbagai teori yang sudah diperoleh di masa perkuliahan dan bagi penyusun dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Romansa El-Hakim MAN Yogyakarta 1.
4. Bagi kebijakan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pula bagi pemegang kebijakan dimana para pemegang kebijakan dapat bijak dalam mengambil keputusan guna mewujudkan rohis yang lebih baik serta bermanfaat bagi peserta didik untuk membangun karakter religiusnya.

D. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini agar terarah dan lebih sistematis, maka peneliti membagi penulisan ini menjadi lima bagian yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi, *Pertama*: latar belakang masalah, latar belakang masalah ini merupakan gambaran umum mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya karakter religius bagi siswasehingga dari

permasalahan ini peneliti mengangkat judul dan kemudian melakukan penelitian. *Kedua*: fokus penelitian, fokus penelitian ini merupakan spesifikasi permasalahan yang diteliti serta dianalisis dari permasalahan-permasalahan yang telah diterangkan di latar belakang, spesifikasi ini dilakukan agar penelitian fokus dan tidak meluas. *Ketiga*: tujuan dan manfaat penelitian, penelitian ini dilakukan agar nantinya bisa digunakan oleh para akademisi atau praktisi sebagai rujukan untuk mengoptimalkan peran rohis dalam membentuk karakter religius siswa. *Keempat*: sistematika penulisan, merupakan tatanan penulisan hal ini dilakukan agar tulisan ini bisa tertata dengan rapi serta memahamkan bagi siapapun yang membacanya.

BAB II: PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

Bab ini meliputi, *Pertama*: penelitian terdahulu, merupakan gambaran penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bertujuan sebagai rujukan agar tulisan ini memiliki keabsahan dan tidak melakukan peniruan atau plagiasi. *Kedua*, landasan teori, yang mana didalamnya berisi tentang teori-teori mengenai karakter religius. *Ketiga*: Indikator karakter religius, yang didalamnya menjelaskan indikator apa saja yang masuk pada karakter religius. *Keempat*: upaya pembentukan karakter religius, didalamnya dibahas mengenai tahapan yang dilakukan dan *Kelima*: Kerohanian Islam (Rohis) sebagai organisasi bidang keagamaan di madrasah, didalamnya membahas terkait dengan seluk beluk kerohisan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menggambarkan tentang metode yang digunakan untuk menganalisis serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan yang terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian, sifat penelitian, sumber data, subyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis yang semuanya dapat mendukung kelancaran Peneliti dalam penulisan penelitian.

BAB IV: LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi *Pertama* : Profil tentang MAN Yogyakarta 1 dan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) atau yang disebut Romansa El-Hakim, yang didalamnya menjelaskan gambaran umum MAN Yogyakarta 1 dan Romansa El-Hakim serta komponen yang ada didalamnya. *Kedua* : laporan penelitian dan pembahasan, yang merupakan hal pokok dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Romansa El-Hakim dalam membentuk karakter religus siswa di MAN Yogyakarta 1 beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan dalam Bab IV serta saran-saran yang direkomendasikan Peneliti untuk penelitian selanjutnya, juga untuk instansi terkait, kesimpulan yang diambil merupakan kumpulan analisis-analisis yang telah dilakukan dan dari kesimpulan ini segala kekurangannya, Peneliti akan memberikan saran-

saran yang bermanfaat untuk dilakukan agar apa-apa yang dihasilkan bisa menjadi lebih baik lagi.

